

Peran Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau sebagai Warga Negara Aktif dalam Melestarikan Kuliner Lokal melalui Sosialisasi Bolu Komojo di Car Free Day Kota Pekanbaru.

Asty Yolandari *¹

Azmi Habibah ²

Cindy Pakpahan ³

Elsa Novelia ⁴

Maisyia Salsabila ⁵

Mutia Mawaddah ⁶

Nabila Aulia Putri ⁷

Putri Nafisha ⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru

*e-mail : astyolandari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau sebagai warga negara aktif dalam pelestarian kuliner lokal melalui kegiatan sosialisasi bolu komojo pada acara Car Free Day di Kota Pekanbaru. Kegiatan ini dianalisis dalam kerangka civic engagement, yaitu keterlibatan aktif mahasiswa dalam mendukung identitas budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memperkenalkan bolu komojo sebagai makanan khas Riau, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang nilai historis dan budaya yang melekat padanya. Kegiatan ini mendapat respons positif dari masyarakat, memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian makanan tradisional, serta mencerminkan peran strategis mahasiswa dalam membangun nasionalisme kultural melalui tindakan nyata di ruang publik. Temuan ini juga menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal dapat dimulai dari lingkup kecil yang berdampak luas ketika didukung partisipasi generasi muda secara aktif dan terstruktur.

Kata kunci: Mahasiswa, Civic Engagement, Bolu Komojo, Pelestarian Budaya, Kuliner Lokal, Car Free Day.

Abstract

This study aims to examine the role of students from Universitas Muhammadiyah Riau as active citizens in preserving local culinary heritage through the socialization of bolu komojo during the Car Free Day event in Pekanbaru City. The activity is analyzed through the lens of civic engagement, which emphasizes the active involvement of citizens in this case, students in supporting and sustaining local cultural identity. This descriptive qualitative research employed observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results show that students not only introduced bolu komojo as a traditional Riau delicacy but also educated the public about its historical and cultural significance. The activity received positive responses from the community, enhanced public awareness of the importance of traditional food preservation, and reflected the strategic role of students in promoting cultural nationalism through real actions in public spaces. These findings also highlight that preserving local culture can begin on a small scale and have a broad impact when supported by the active and structured participation of youth.

Keywords: Students, Civic Engagement, Bolu Komojo, Cultural Preservation, Local Culinary, Car Free Day.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan tradisi, termasuk di dalamnya kekayaan kuliner lokal yang menjadi identitas setiap daerah. Kuliner tradisional bukan hanya sekadar konsumsi sehari-hari, tetapi juga merupakan warisan budaya tak benda yang mencerminkan sejarah, filosofi, serta nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Di tengah gempuran globalisasi, modernisasi, dan perubahan gaya hidup, keberadaan makanan tradisional semakin terancam oleh berbagai faktor seperti dominasi makanan cepat saji, pola konsumsi instan, serta rendahnya minat generasi muda terhadap makanan warisan leluhur. Dalam konteks ini, upaya pelestarian budaya tidak bisa hanya bertumpu pada pemerintah atau pelaku industri makanan,

tetapi memerlukan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, terutama kalangan terdidik seperti mahasiswa.

Riau, sebagai salah satu provinsi dengan akar budaya Melayu yang kuat, memiliki banyak kekayaan kuliner lokal yang mencerminkan identitas daerah. Salah satu makanan khas Riau yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi adalah bolu komojo. Kue ini dikenal dengan bentuknya yang menyerupai bunga kamboja, rasa manis legit, serta tekstur yang padat dan lembut. Nama "komojo" berasal dari bentuk loyangnya yang menyerupai bunga kamboja, dan secara tradisional, kue ini disajikan dalam acara-acara adat seperti pernikahan atau kenduri keluarga besar (Masyhuri & Ilhami, 2023; Hafizah et al., 2024). Seiring waktu, bolu komojo mulai diproduksi secara massal dan menjadi oleh-oleh khas dari Kota Pekanbaru dan sekitarnya. Namun, di balik popularitasnya sebagai produk komersial, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bolu komojo masih belum banyak diketahui oleh masyarakat umum, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan produk kuliner modern.

Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok intelektual memiliki posisi strategis dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Melalui pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga dengan nilai-nilai kewarganegaraan yang mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan kebudayaan. Konsep civic engagement menjadi relevan dalam hal ini, karena menekankan pada keterlibatan aktif individu dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan politik (Malnes & Najicha, 2024). Civic engagement tidak hanya terbatas pada aktivitas politik atau aksi sosial, tetapi juga mencakup partisipasi dalam pelestarian budaya dan pembangunan komunitas berbasis lokal. Dalam konteks ini, keterlibatan mahasiswa dalam mengenalkan dan mensosialisasikan kuliner tradisional seperti bolu komojo dapat dipandang sebagai bentuk keterlibatan kewargaan yang aktif dan konstruktif.

Kegiatan sosialisasi bolu komojo yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau dalam rangka tugas mata kuliah Kewarganegaraan merupakan wujud nyata dari praktik civic engagement di ruang publik. Kegiatan yang dilaksanakan pada Car Free Day di Jalan Gajah Mada, Pekanbaru, ini tidak hanya menjadi sarana edukatif untuk memperkenalkan makanan khas Riau, tetapi juga menjadi ajang partisipatif untuk mendorong masyarakat memahami pentingnya melestarikan kuliner lokal. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai asal-usul bolu komojo, filosofi dan sejarahnya, serta memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mencicipi langsung kue tersebut. Selain itu, kegiatan ini turut menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pelestarian budaya tidak melulu soal kegiatan berskala besar, tetapi juga bisa dimulai dari langkah kecil yang dilakukan secara konsisten oleh individu maupun kelompok.

Melalui artikel ini, penulis ingin menjelaskan bagaimana peran mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau sebagai warga negara aktif dapat diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan pelestarian budaya melalui sosialisasi kuliner lokal. Penelitian ini berfokus pada partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosialisasi bolu komojo dan bagaimana kegiatan tersebut mencerminkan nilai-nilai civic engagement dalam konteks lokal. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya pelibatan generasi muda dalam pelestarian budaya, sekaligus menunjukkan bahwa kegiatan edukatif di ruang publik dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai kebangsaan dan kepedulian terhadap identitas budaya Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai peran mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau dalam pelestarian kuliner lokal melalui kegiatan sosialisasi bolu komojo di acara Car Free Day (CFD) Pekanbaru. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna dan dinamika sosial yang terjadi dalam kegiatan tersebut secara menyeluruh. Penelitian ini mengacu pada konsep civic engagement, yaitu keterlibatan aktif warga negara, dalam hal ini mahasiswa, dalam kegiatan sosial yang memberi kontribusi terhadap komunitas dan

memperkuat identitas budaya lokal. Malnes dan Najicha (2024) menyatakan bahwa partisipasi mahasiswa dalam membangun kesadaran publik dapat dimediasi melalui berbagai bentuk keterlibatan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi bolu komojo oleh mahasiswa UMRI dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari civic engagement yang mengangkat nilai-nilai budaya daerah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, observasi langsung terhadap jalannya kegiatan sosialisasi di CFD Gajah Mada Pekanbaru pada tanggal 22 Juni 2025, yang memungkinkan peneliti mengamati interaksi antara mahasiswa dan masyarakat secara natural. Kedua, wawancara terbuka dilakukan kepada beberapa mahasiswa pelaksana dan masyarakat yang hadir, untuk menggali persepsi mereka mengenai pentingnya pelestarian makanan tradisional dan dampak kegiatan tersebut terhadap kesadaran budaya. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, meliputi berita daring dari Risky (2025), foto kegiatan, serta catatan-catatan selama proses sosialisasi berlangsung. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi temuan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah mahasiswa pelaksana kegiatan sosialisasi dan masyarakat pengunjung CFD sebagai penerima informasi. Partisipasi mahasiswa dianalisis dalam kerangka civic engagement, di mana keterlibatan mereka dalam kegiatan ini bukan sekadar sebagai bentuk pemenuhan tugas akademik, melainkan bagian dari perwujudan tanggung jawab sebagai warga negara aktif yang peduli terhadap pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya mengungkap bagaimana kegiatan sosialisasi dilakukan, tetapi juga menyoroiti makna partisipasi mahasiswa dalam memperkuat identitas lokal melalui kuliner tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi bolu komojo yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau pada acara Car Free Day di Jalan Gajah Mada, Pekanbaru, mendapatkan respon yang sangat positif dari masyarakat. Kegiatan ini diikuti oleh delapan orang mahasiswa yang dipandu oleh dosen mata kuliah Kewarganegaraan, Bapak Ilham Hudi, S.Pd., M.Pd. Mereka secara aktif memperkenalkan bolu komojo sebagai salah satu makanan khas Riau yang memiliki nilai historis dan budaya. Melalui penjelasan yang komunikatif dan interaktif, masyarakat diberikan informasi mengenai asal-usul bolu komojo, filosofi bentuk dan nama yang berasal dari bunga kamboja, serta bagaimana makanan ini dahulu hanya disajikan pada acara adat seperti pernikahan atau kenduri, namun kini telah menjadi oleh-oleh khas yang mudah ditemui di Pekanbaru dan sekitarnya (Masyhuri & Ilhami, 2023; Putryansyah & Darus, 2021).

Interaksi mahasiswa dengan masyarakat berjalan dengan lancar dan penuh antusiasme. Banyak warga yang mengungkapkan bahwa mereka baru mengetahui bahwa bolu komojo memiliki sejarah panjang dan nilai budaya yang tinggi. Mereka tidak hanya mencicipi bolu komojo, tetapi juga diajak berdialog mengenai pentingnya menjaga makanan tradisional di tengah gempuran makanan modern. Mahasiswa UMRI memanfaatkan media komunikasi langsung dan pendekatan persuasif yang menyentuh kesadaran masyarakat untuk lebih menghargai kekayaan lokal. Selain itu, kegiatan ini juga membuka ruang refleksi bagi masyarakat untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerahnya sendiri. Hal ini sejalan dengan esensi dari civic engagement, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi subjek pendidikan, tetapi juga pelaku aktif dalam mendorong perubahan sosial yang positif (Malnes & Najicha, 2024; Adhani et al., 2025).

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang memberikan tanggapan baik, mendokumentasikan kegiatan, dan menyebarkannya melalui media sosial. Ini menunjukkan bahwa inisiatif mahasiswa tidak hanya berdampak pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga menyebar lebih luas ke ruang digital sebagai bentuk partisipasi berkelanjutan (Risky, 2025). Kegiatan ini secara tidak langsung juga menjadi sarana promosi

kuliner daerah yang efektif, karena masyarakat yang hadir mulai merekomendasikan bolu komojo kepada rekan atau keluarganya. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi yang dilakukan mahasiswa UMRI terbukti tidak hanya sebagai bentuk pelaksanaan tugas akademik, melainkan sebagai implementasi nyata nilai kewarganegaraan aktif yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal melalui media interaksi publik yang strategis dan partisipatif.

Pembahasan

Bolu komojo merupakan salah satu makanan tradisional khas Riau yang telah menjadi simbol kultural dan identitas daerah. Makanan ini memiliki bentuk khas menyerupai bunga kamboja dan dikenal dengan rasa manis legit serta tekstur yang padat dan lembut. Menurut Masyhuri dan Ilhami (2023), bolu komojo pada mulanya hanya disajikan dalam acara-acara adat tertentu seperti pernikahan dan kenduri, mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu yang kuat. Kini, bolu komojo telah mengalami transformasi menjadi oleh-oleh khas yang tersedia di berbagai pusat penjualan kue di Pekanbaru, namun nilai historis dan filosofisnya tetap melekat dan penting untuk dilestarikan.

Sebagai bagian dari warisan kuliner lokal, bolu komojo tidak sekadar menjadi produk konsumsi, tetapi juga bagian dari identitas kultural yang sarat makna. Hafizah, Syahnandra, dan Hendra (2024) mencatat bahwa bentuk khas bolu komojo menyerupai bunga kamboja, sesuai dengan asal-usul namanya dari "kemboja." Mereka menyoroti peran Ibu Dinawati yang mulai mempopulerkan bolu komojo sejak 1997 sebagai pelaku UMKM yang berhasil mengangkat nilai lokal ke ranah komersial dan edukatif. Upaya pelestarian dilakukan tidak hanya melalui produksi, tetapi juga pendekatan sosial yang mengedukasi masyarakat mengenai nilai budaya yang terkandung dalam makanan ini.

Di sisi lain, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi perubahan preferensi konsumen akibat arus modernisasi. Musdiana et al. (2024) menyoroti bahwa perubahan pola konsumsi yang semakin condong pada makanan instan dan cepat saji mengancam kelangsungan makanan tradisional. Oleh karena itu, upaya pelestarian perlu dirancang secara strategis dan melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk generasi muda. Dalam hal ini, mahasiswa berperan penting sebagai agen perubahan sosial yang mampu menyampaikan nilai-nilai budaya lokal dengan pendekatan komunikatif dan aktual.

Kegiatan sosialisasi bolu komojo oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau di acara Car Free Day Pekanbaru menjadi contoh konkret dari civic engagement. Civic engagement, menurut Malnes dan Najicha (2024), mencakup bentuk keterlibatan aktif warga negara, terutama mahasiswa, dalam kehidupan sosial dan budaya untuk memperkuat partisipasi dan identitas komunitas. Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa UMRI tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan makanan tradisional, tetapi juga menjadi bentuk implementasi nilai kewarganegaraan aktif melalui pendekatan budaya.

Pentingnya peran mahasiswa dalam pelestarian budaya juga sejalan dengan temuan Adhani et al. (2025), yang menyatakan bahwa pelibatan mahasiswa dalam pelestarian budaya lokal seperti tradisi jimpitan dapat meningkatkan solidaritas sosial dan memperkuat partisipasi warga dalam menjaga nilai-nilai tradisional. Dalam konteks sosialisasi bolu komojo, mahasiswa tidak hanya membagikan makanan, melainkan juga menyampaikan informasi budaya kepada masyarakat secara langsung. Pendekatan ini bersifat partisipatif dan mampu membangkitkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kekayaan kuliner lokal.

Secara ekonomi, bolu komojo juga memiliki potensi pengembangan usaha yang signifikan. Putryansyah dan Darus (2021) mencatat bahwa usaha bolu komojo di Tangkerang Selatan memiliki nilai RCR sebesar 2,20, menunjukkan bahwa bisnis ini layak secara finansial dan berpotensi memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Strategi ini dapat diperkuat dengan inovasi dalam pemasaran dan pengemasan produk agar dapat bersaing di tengah pasar modern.

Hal ini didukung oleh temuan Marcella, Indrawati, dan Syabrus (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemasaran bolu komojo sangat bergantung pada penerapan bauran pemasaran (marketing mix) yang mencakup produk, harga, tempat, dan promosi. Mereka

menegaskan bahwa pemasaran yang sesuai dengan karakteristik budaya lokal dapat meningkatkan loyalitas konsumen dan mendorong minat beli ulang.

Keterlibatan generasi muda dalam pelestarian kuliner tradisional juga telah dikaji oleh Zein dan Mijarto (2024) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya dalam konteks wisata budaya sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif pemuda, baik dalam perencanaan maupun implementasi kegiatan. Dalam kegiatan sosialisasi ini, mahasiswa UMRI menjadi contoh nyata bagaimana peran pemuda dapat diwujudkan dalam kegiatan riil yang menyetuh masyarakat secara langsung.

Selain itu, pentingnya menjadikan pelestarian budaya sebagai bagian dari wujud nasionalisme juga disampaikan oleh Prameswari (2025), yang menyatakan bahwa pelestarian budaya local baik dalam bentuk kesenian seperti Reog maupun kuliner merupakan refleksi kecintaan terhadap tanah air yang dapat ditumbuhkan melalui partisipasi masyarakat.

Akhirnya, antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ini tercermin dalam pemberitaan daring. Risky (2025) melaporkan bahwa kegiatan sosialisasi bolu komojo yang dilakukan di Car Free Day Pekanbaru berhasil menarik perhatian pengunjung yang tidak hanya mencicipi makanan tersebut, tetapi juga mulai memahami sejarah dan nilai budaya di baliknya. Banyak dari mereka membagikan pengalaman ini di media sosial, menciptakan eksposur yang lebih luas terhadap kuliner khas daerah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bolu komojo bukan hanya sekadar makanan khas, melainkan juga media pelestarian nilai budaya, sarana edukasi, serta potensi ekonomi lokal. Peran mahasiswa dalam memperkenalkan dan menyosialisasikan kuliner ini merupakan bentuk nyata civic engagement yang dapat diteladani dan dikembangkan lebih lanjut sebagai model pelestarian budaya yang partisipatif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi bolu komojo oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau di Car Free Day Pekanbaru merupakan bentuk nyata dari civic engagement. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam memperkenalkan dan melestarikan kuliner lokal membuktikan bahwa mereka tidak hanya menjalankan tugas akademik, tetapi juga berperan sebagai warga negara yang peduli terhadap budaya daerah. Sosialisasi yang mereka lakukan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif, membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga makanan tradisional sebagai bagian dari identitas kultural. Antusiasme masyarakat dan dampak positif dari kegiatan ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya melalui partisipasi generasi muda memiliki potensi yang kuat untuk menjaga warisan lokal di tengah arus globalisasi.

Selain sebagai media pelestarian budaya, bolu komojo juga memiliki potensi ekonomi dan edukatif yang besar. Dengan strategi pemasaran yang tepat serta keterlibatan masyarakat dan institusi pendidikan, bolu komojo dapat menjadi produk unggulan daerah yang bernilai budaya dan ekonomis. Mahasiswa sebagai agen perubahan telah menunjukkan bahwa pelestarian kuliner lokal dapat dilakukan secara kreatif dan relevan melalui kegiatan langsung di ruang publik. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari kampus, pemerintah, dan pelaku usaha untuk mendorong lebih banyak inisiatif serupa, agar makanan tradisional seperti bolu komojo tetap lestari dan menjadi kebanggaan masyarakat Riau, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, N. F., Zahroh, S., Hisyam, M. R., Saleh, I. A., Rohmah, F. Y., Cahya, A. A., Sari, N. I. W., Hanum, I. N. R., Wardani, A. T. K., & Sholeh, M. N. (2025). Peran mahasiswa dalam pelestarian budaya RT jimpitan sebagai wujud gotong royong modern. *Jurnal Unusida*, 3(1), 105–111.
- Hafizah, N., Syahnandra, A., & Hendra, J. (2024). Strategi pengembangan bisnis bolu kemojo di Bengkalis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Syariah*, 3(2), 150–159.
- Marcella, N., Indrawati, H., & Syabus, H. (2024). Pengaruh bauran pemasaran terhadap minat beli ulang konsumen bolu kemojo. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13463–13471.

- Malnes, H. A., & Najicha, F. U. (2024). Peran media sosial dalam mencapai civic participation pada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 223–235.
- Masyhuri, A., & Ilhami, A. (2023). Analisis bolu kemojo sebagai makanan kearifan lokal Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(2), 124–129.
- Musdiana, A. D., Aditiya, V., Hartutik, D., & Suherman. (2024). Analisis strategi pengembangan usaha bolu kemojo usaha Bunda Pelintung. *Jurnal Administrasi Publik & Bisnis*, 6(2), 179–183.
- Prameswari, D. S. (2025). Bentuk partisipasi pelestarian kesenian Reog sebagai wujud nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 211–221.
- Putryansyah, I., & Darus, D. (2021). Analisis usaha dan strategi pengembangan pemasaran bolu kemojo di Kelurahan Tangkerang Selatan Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru (Studi kasus pada usaha Cik Puan). *Jurnal Dinamika Pertanian*, 37(1), 73–80.
- Risky, C. (2025, Juli 2). Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau sosialisasikan bolu kemojo di Car Free Day. *Garda45.com*. <https://garda45.com/2025/07/02/mahasiswa-universitas-muhammadiyah-riau-sosialisasikan-bolu-kemojo-di-car-free-day/>
- Zein, I., & Mijiarto, J. (2024). Analisis peran masyarakat terhadap pelestarian kesenian wisata budaya Kampoeng Thengul. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 7800–7804.